

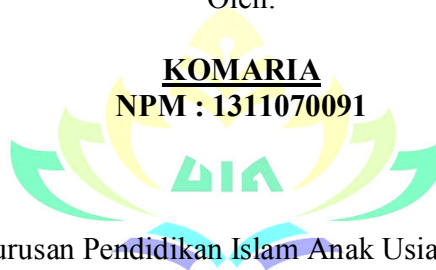
**PENGARUH BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP PERKEMBANGAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK
KARTIKA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Syarat – syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

KOMARIA
NPM : 1311070091



Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PENGARUH BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP PERKEMBANGAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK
KARTIKA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Syarat – syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

KOMARIA

NPM : 1311070091



Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK
PENGARUH BERMAIN PLAYDOUGH TERHADAP PERKEMBANGAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Quasi Eksperimen
Terhadap Anak Pada Kelompok B2 di TK Kartika Fajar Baru
Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan pada Taman Kanak-kanak adalah kemampuan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan ringan yang menggunakan otot-otot kecil, memanfaatkan jari jemari serta membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Kartika Desa Fajar Baru, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah. Kondisi ini disebabkan oleh kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal karena strategi pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh bermain playdough terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis *Quasi Eksperimen*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B2 sebagai kelompok kontrol. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah *t-test* atau Uji-t dengan menggunakan bantuan program komputer *Microsoft Excel* dan program *SPSS versi 21*.

Berdasarkan hasil uji posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang cukup signifikan sebesar 65%. Hasil normalitas dan homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai sig. (2tailed) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji t besarnya nilai t setelah dilakukan uji analisis sebesar -4.043. Dimana dalam nilai t tersebut terdapat tanda minus (-) yang merupakan tanda bahwa antara dua kelompok terdapat perbedaan. Dilihat dari nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi < 0,005 (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya playdough berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak..

Kata kunci : *Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya :

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman : 14)¹



PERSEMBAHAN

¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. AL WAAH, 2004), h.

Teriring rasa tulus, ikhlas, dan syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dalam hidupku, terutama untuk:

1. Ayahanda Sabero dan Ibunda Tri Mulyani yang tercinta, yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang, serta menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku Robi Zulfikar yang selalu membantu, memberi motivasi, dan semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Keluarga besarku yang tak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah mendoakan serta memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berpikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Komaria, lahir di Desa Karang Anyar pada tanggal 11 Maret 1996. Merupakan putri pertama dari dua bersaudara buah hati pasangan Ayahanda Sabero dan Ibunda Tri Mulyani.

Pendidikan dasar dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 3 Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan selesai pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Jati Agung, Kecamatan Jati Agung selesai pada tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dibidang Akuntansi selesai pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis meneruskan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai staf pengajar di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis

Komaria

1311070091

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah yang tidak terkira penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan karunia, taufik serta hidayah-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tidak lepas kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. DR. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai hal sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik.
2. Ibu Dr. Hj. Meriyati, M.Pd., selaku ketua jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberi berbagai pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd., sebagai dosen peembimbing I dan Ida Fiteriani, M.Pd, sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah ikhlas membimbing dan mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dan juga para staf KASUBAG yang telah banyak membantu untuk terselesaikannya skripsi ini.

5. Seluruh Staff Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Perepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah melayani pinjaman sumber referensi buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Hartini, S.Pd, selaku kepala Taman Kanak-kanak Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan PIAUD angkatan 2013, khususnya Laksmiati Martha Cahyana, Awallya Septiana Putri, Ida Nurhasanah, Nur Fadilah, dan Dian Apriyana yang selalu memberikan semangat, dan bersama kalian ku maknai arti persahabatan.
8. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikut serta memberikan bantuan baik materi maupun moril.

Semoga bantuan dan amal mereka akan memperoleh pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Bandar Lampung, Agustus 2018
Penulis

Komaria

NPM. 1311070091

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PEGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bermain Playdough.....	14
1. Pengertian Bermain Playdough.....	14
2. Tujuan dan Manfaat Bermain Playdough	17
3. Peran Guru dalam Bermain Playdough	19
4. Cara Membuat Playdough	20
B. Motorik Halus	21
1. Pengertian Motorik Halus	21
2. Tujuan dan Fungsi Pembangan Motorik Halus	25
3. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak	27
4. Indikator Perkembangan Motorik Halus.....	30
5. Tahapan Motorik Halus	31
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus	36
C. Kaitan Motorik Halus dengan Bermain Playdough	33
D. Penelitian Relevan.....	37
E. Hipotesis Penelitian	38
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	40
B. Desain Penelitian.....	41

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	43
D. Lokasi Penelitian	44
E. Variabel Penelitian	44
F. Definisi Operasional Variabel.....	45
G. Teknik Pengumpulan Data	46
H. Instrumen Penelitian	48
I. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	50
1. Uji Validitas Instrumen	50
2. Uji Reabilitas Instrumen	52
J. Uji Persyaratan Analisis	54
K. Teknik Analisis Data	55
 BAB IV PENGELOLAAN DAN ANALISIS DATA	
1. Analisis Statistik Deskriptif	58
2. Analisis Statistik Inferensial	70
1) Uji Persyaratan Analisis	70
2) Uji Hipotesis Penelitian	72
3. Pembahasan Hasil Penelitian	74
 BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
C. Penutup	80
 DAFTAR PUSTAKA	82
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	Indikator Pencapaian Perkembangan Anak	7
Tabel 1.2	Penilaian Prasurvey Perkembangan Motorik Halus Anak	8
Tabel 2	Indikator Pencapaian Perkembangan Anak	30
Tabel 3.1	Bagan Nonequivalent Group Design	42
Tabel 3.3	Rekapitulasi <i>Output</i> Hasil Uji Validitas Instrumen	52
Tabel 3.4	Interpretasi Korelasi Reabilitas	53
Tabel 3.5	<i>Output</i> Reabilitas Uji Coba Instrumen	54
Tabel 4.1	Nilai Preetest Kelompok Eksperimen	59
Tabel 4.2	Rekapitulasi Nilai Preetest Kelompok Eksperimen	60
Tabel 4.3	Nilai Preetest Kelompok Kontrol	61
Tabel 4.4	Rekapitulasi Nilai Preetest Kelompok Kontrol	62
Tabel 4.5	Data Nilai Hasil Preetest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	62
Tabel 4.6	Nilai Posttest Kelompok Eksperimen	65
Tabel 4.7	Rekapitulasi Nilai Posttest Kelompok Eksperimen	66
Tabel 4.8	Nilai Posttest Kelompok Kontrol	67
Tabel 4.9	Rekapitulasi Nilai Posttest Kelompok Kontrol	68
Tabel 4.10	Data Nilai Hasil Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	68
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	71
Tabel 4.12	Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan	

	Kelompok Kontrol	72
Tabel 4.13	Data Hasil Perhitungan Uji t Pada Kelas Eksperim.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	85
Lampiran 2	Daftar nama peserta didik kelompok B1 dan B2	89
Lampiran 3	Lembar Validasi Instrumen Penelitian	90
Lampiran 4	Input Nilai Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Observasi Pendahuluan	93
Lampiran 5	Output Perhitungan Validitas Instrumen dengan <i>SPSS</i>	94
Lampiran 6	Output Perhitungan Reabilitas Instrumen dengan <i>SPSS</i>	98
Lampiran 7	Input Data Pretest Kelompok Kontrol.....	99
Lampiran 8	Input Data Preetest Kelompok Eksperimen	100
Lampiran 9	Input Data Posttest Kelompok Eksperimen	101
Lampiran 10	Input Data Posttest Kelompok Kontrol	102
Lampiran 11	Perhitungan Normalitas Data	103
Lampiran 12	Perhitungan Homogenitas Data	104
Lampiran 13	Perhitungan Uji-t (<i>Paired Sampel Test</i>)	105
Lampiran 14	Lembar Observasi Untuk Guru	107
Lampiran 15	Kisi-kisi Wawancara.....	108
Lampiran 16	Pedoman Wawancara.....	109
Lampiran 17	Kisi-kisi Observasi.....	110
Lampiran 18	Pedoman Observasi.....	111
Lampiran 19	Rencana Kegiatan Harian	112
Lampiran 20	Lembar Pengamatan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Playdough.....	118
Lampiran 21	Dokumentasi Penelitian.....	115

Lampiran 22	Lembar Penilaian Mingguan TK Kartika
Lampiran 23	Surat Izin Melakukan Penelitian
Lampiran 24	Surat Keterangan Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini (AUD) adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²

Dalam al-Quran dijelaskan anak adalah hiasan hidup di dunia bagi manusia. Sebagai firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْأَنْبُيَاءُ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan ” (Q.S. Al-Kahfi : 46).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diiberikan sejak anak lahir hingga anak berusia delapan tahun. Pemberian pendidikan anak sejak lahir dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yuliani :

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 88

Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan anak usia dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.³

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mujadilah : 11)*

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I ayat 14 juga dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Israa ayat 24 yang berbunyi :

³ Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universita Negeri Jakarta, 2007), h 1

⁴ Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen* (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004), h 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya : *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Israa : 24)*

Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini diadakan sebagai upaya untuk menstimulasi dan mengembangkan seluruh potensi anak yang meliputi lima aspek perkembangan nilai dan moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan sosial emosional. Melalui pendidikan anak akan dibekali sejumlah keterampilan hidup yang berguna bagi dirinya di masa yang akan datang.

Lebih lanjut dijelaskan pendidikan anak usia dini memiliki ciri khusus:

- 1) Menumbuhkembangkan seluruh segi kemanusiaan anak
- 2) Mendahulukan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar anak merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya
- 3) Menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran
- 4) Menjadikan seni dan pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan dan bebas.⁵

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجْسَا

⁵ Nusa Putra & Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h 61

رَّهٗ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim : 6)

Dalam kondisi di atas, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu mengembangkan berbagai potensi anak tersebut. Sebab merujuk pada pendapat Samsudin, pada usia ini anak berada pada masa keemasan (*The Golden Age*). Masa keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.⁶ Oleh karena itu, masa-masa ini disebut juga masa penting atau kritis, karena jika keliru dalam memberikan pendidikan akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak, anak memiliki masa peka yang berbeda. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus sesuai keunikan anak masing-masing.

Hurlock menjelaskan motorik yaitu kemampuan mengendalikan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi yang berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada

⁶Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Litera, 2008), h 1

waktu lahir.⁷ Lebih lanjut, Zukifli menjelaskan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh yang di dalamnya terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, syaraf dan otak.⁸ Ketiga unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu motorik halus. Motorik halus merupakan suatu gerak fisik yang melibatkan otot-otot kecil dengan melibatkan bagian-bagian tertentu, seperti koordinasi antara mata dengan tangan yang baik. Hasnida menyatakan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.⁹

Dalam aktivitas anak terdapat beberapa kegiatan yang menstimulasi perkembangan motorik halus anak, seperti menggenggam, membentuk, menggambar, menempel, dan menjiplak. Bredekamp dan Copple juga menyebutkan aktifitas seperti membuka resleting mantel, memasang kancing dengan baik, mengikat sepatu dengan bantuan orang dewasa, dan berpakaian

⁷ Ni Wayan Yuni Sudiasih, Made Sulastris, I Gde Wawan Sudatha, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*, (Universitas Pendidikan Ganesha : E-Journal PG-PAUD, 2014), h 1

⁸ *Ibid*, h 11

⁹ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Luxima Metro Media, 2014), h 52

dengan cepat,¹⁰ juga bagian aktifitas yang mendorong perkembangan motorik halus anak.

Di pendidikan Kanak-Kanak, pengembangan motorik halus anak dapat dilakukan melalui berbagai media dan kegiatan permainan, seperti kegiatan membuat bermacam-macam bentuk dengan media playdough. Playdough merupakan permainan konstruktif yang menyenangkan sehingga anak tidak mudah merasa bosan karena dalam permainan ini yang dipentingkan adalah prosesnya dan kesenangan.

Dengan kegiatan bermain playdough ini juga diharapkan anak mampu mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni terdiri atas : (1) Anak dapat meniru berbagai bentuk menggunakan playdough, (2) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (3) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media, dan (4) Mampu mengekspresikan diri melalui berkarya seni dengan berbagai media.

¹⁰ Ramli, *Op.Cit*, h 191-192.

Tabel 1
Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus
Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	Tingkat PencapaianPerkembangan	Indikator
Motorik Halus	1. Meniru Bentuk	1. Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran. 2. Meniru berbagai bentuk sederhana. 3. Meronce 2 pola dengan berbagai media (manik-manik, sedotan, kertas, daun, dll)
	1. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	1. Menciptakan berbagai bentuk yang menggunakan playdough, tanah liat, pasir, dll. 2. Permainan warna dengan berbagai media
	2. Menggunakan alat tulis dengan benar.	1. Memegang pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari).
	3. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail	1. Mewarnai bentuk gambar sederhana 2. Mewarnai benda tiga dimensi dengan berbagai media.

Sumber :Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Berikut ini disajikan hasil penilaian terhadap perkembangan motorik halus anak melalui penilaian observasi saat pra survey penelitian pada anak di kelompok B1.

Tabel 2
Data Prasurvey Perkembangan Motorik Halus Anak
Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK Kartika Fajar Baru
Kecamatan Jati Agung.

No	Nama	Indikator pencapaian												TOTAL	
		1				2				3					
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BMB	BB	MB	BSH	BMB	Skor	Nilai
1	Abi	1				1				1				3	BB
2	Alya		2				2				2			6	MB
3	Nadhif		2				2			1				5	BB
4	Aga	1				1				1				3	BB
5	Dodi	1				1				1				3	BB
6	Hafiz	1				1				1				3	BB
7	Intan		2				2				2			6	MB
8	Fiqa		2			1				1				4	BB
9	Kayisa			3				3				3		9	BSH
10	Kevin	1				1				1				3	BB
11	Khodijah	1				1				1				3	BB
12	Fadil		2				2			1				5	BB
13	Fahmi		2				2				2			6	MB
14	Tofa	1				1				1				3	BB
15	Naufal		2				2				2			6	MB
16	Rio		2				2			1				5	BB
17	Nazwa	1				1				1				3	BB
18	Akhila	1				1				1				3	BB
19	Ulfa		2				2				2			6	MB
20	Vania		2				2				2			6	MB

Sumber : Observasi penulis di TK Kartika Fajar Baru

Keterangan :

1. Anak mampu menggenggam dan meremas playdough dengan lincah. Terlihat kelenturan otot jari tangan dan koordinasi mata tangan berfungsi baik
2. Anak mampu membuat bentuk sederhana dari playdough
3. Anak mampu menciptakan bermacam kreasi dari playdough

Keterangan Penilaian :

- BB : Belum Berkembang
Peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator dengan satu bintang (*)
- MB : Mulai Berkembang
Peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator namun belum konsisten dengan dua bintang(**)
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
Peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan sudah konsisten dengan tiga bintang (***)
- BSB : Berkembang Sangat Baik
Peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan sudah konsisten dengan empat bintang (****)

Pada tabel 2 di atas perkembangan motorik halus anak pada pengamatan kelincihan dan kelenturan otot jari tangan serta koordinasi mata tangan menggenggam dan meremas playdough masih terdapat beberapa anak yang kesulitan melakukannya, yakni ada 11 anak yang belum berkembang, 10 anak mulai berkembang, dan 4 anak berkembang sesuai harapan..

Selanjutnya, pada kegiatan membuat bentuk sederhana dari playdough terdapat 13 anak yang belum berkembang, 10 anak mulai berkembang, dan 2 anak berkembang sesuai harapan. Pada pengamatan terakhir, kegiatan

menciptakan bermacam kreasi dari playdough terdapat 15 anak yang belum berkembang, 8 anak mulai berkembang, dan 2 anak berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Kartika Desa Fajar Baru, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang secara optimal. Terbukti dengan koordinasi antara mata dan tangan anak belum terarah dan terasah dengan baik, kelincahan dan kelenturan anak belum terlihat jelas, anak belum mampu meniru bentuk dengan menggunakan berbagai media seperti, menggenggam, meremas, membuat bentuk sederhana, dan menciptakan kreasi dari playdough.

Kondisi ini disebabkan oleh kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal karena strategi pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, proses pembelajaran yang masih bersifat akademis, masalah pada perkembangan anak seperti anak pasif, serta kemampuan motorik halus anak kurang berkembang secara optimal. Selain itu alat peraga yang digunakan masih terbatas bahkan APE yang digunakan mengakibatkan anak jenuh dan cepat bosan, seperti kolase dari kertas origami, crayon, dan buku tulis, sehingga dampaknya menjadikan kelenturan, kelincahan otot jari tangan dan koordinasi mata tangan tidak berfungsi dengan baik.

Oleh sebab itu peneliti menggunakan media playdough karena selain bahan yang digunakan aman, anak tidak akan cepat merasa bosan, karena bermain playdough merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bermain playdough akan tercipta suasana yang dinamis serta tidak mengangkan

sehingga anak tidak akan merasa terbebani, selain itu juga dapat melatih motorik halus, kreativitas, serta imajinasi anak.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi
2. Proses pembelajaran masih bersifat akademis, yaitu lebih menekankan pada membaca, menulis, dan berhitung
3. Masalah perkembangan anak dalam belajar, misalnya anak malas, anak pasif dalam melakukan kegiatan.
4. Kemampuan motorik halus anak yang berkembang kurang maksimal

C. Batasan Masalah

Kemudian karena adanya keterbatasan baik tenaga dan waktu supaya hasil penelitian lebih terfokus maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi tertentu, tetap perlu menentukan fokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan
2. Pengaruh bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh penggunaan bermain playdough terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bermain playdough dapat mengembangkan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pada khususnya mengenai kegiatan bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru : Memberikan inovasi baru agar guru mampu mengolah pembelajaran dengan menggunakan media yang mampu meningkatkan kelima aspek perkembangan anak secara holistik yang menarik perhatian anak.
- b. Bagi Anak : Anak akan memperoleh pembelajaran melalui media playdough yang menyenangkan dan memungkinkan



bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya

- c. Bagi sekolah : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bermain Playdough

1. Pengertian Bermain Playdough

Menurut Emmy Budiarti bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan bermain adalah suatu kebutuhan yang sudah ada dalam diri anak.¹¹ Mayesty memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi dimana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.¹²

Sedangkan Mayke S. Tedjasaputra berpendapat bahwa bermain adalah dunia kerja anak usia prasekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain tanpa dibatasi usia. Melalui bermain anak dapat memetik manfaat bagi perkembangan aspek fisik motorik, kecerdasan dan sosial emosional.¹³

Semua anak senang bermain, setiap anak menikmati permainannya tanpa terkecuali. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam pandangan Piaget, bermain menunjukkan dua realitas anak-anak yaitu adaptasi terhadap apa yang mereka sudah ketahui dan respon

¹¹ Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta : Pinus, 2010), h 37

¹² Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : Indek, 2013), h 34

¹³ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, (Jakarta : Grasindo, 2001), h1

mereka terhadap hal-hal baru.¹⁴ Dengan kata lain melalui bermain, akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menggali ilmu sedalam-dalamnya dengan mengeksplorasi segala hal yang ada di sekitarnya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Cattron dan Allen yang mengemukakan bahwa bermain dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap semua area perkembangan. Anak-anak dapat mengambil kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.¹⁵

Sedangkan definisi playdough merupakan salah satu media pembelajaran yang aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Dwi Rosanty berpendapat bahwa media playdough merupakan salah satu alat permainan edukatif karena dapat mendorong imajinasi dan kreativitas anak. Sedangkan Eion mengatakan bahwa Playdough merupakan suatu media berbahan lembut, dan dapat membuat anak-anak terdiam cukup lama ketika mengerjakannya, walaupun bermacam-macam seperti warna pelangi dan kotorannya dapat menempel di karpet.¹⁶

¹⁴ Sujiono, Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Jakarta, 2007), h 178-179

¹⁵ Noorlaila, *Op.Cit*, h34-35

¹⁶ Sri Handayani, dkk, *Penerapan Media Playdough untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Semarang : Universitas Terbuka, 2016), h 533

Yanuar berpendapat bahwa playdough merupakan media sejenis tanah liat dan lilin yang dapat digunakan anak-anak untuk berkreasi membuat aneka ragam bentuk.¹⁷

Lebih lanjut Ismail menjelaskan bahwa playdough merupakan salah satu media yang mudah digunakan oleh anak, multiguna, murah dan mudah mendapatkannya, aman dan tidak membahayakan, awet dan tahan lama, dapat digunakan individu atau klasikal, warna menarik dapat dikombinasikan, memiliki kesesuaian ukuran, serta elastis dan ringan.¹⁸

Mayke Tedjasaputra berpendapat bahwa playdough merupakan suatu jenis permainan yang membutuhkan keahlian motorik halus dan membutuhkan suatu kreativitas yang tinggi, sebab dalam permainan ini anak dapat membentuk dan membuat jenis benda.

Belajar dengan menggunakan media playdough anak akan banyak melakukan banyak aktivitas meremas, menekan, dan memotong yang berfungsi untuk merangsang motorik halus sekaligus perkembangan otaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraini yang menyatakan permainan *playdough* adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan otak anak. Dengan bermain *playdough*, anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan

¹⁷ Yanuar Rahman, Devi Azhar, *Play Time*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2016), h 9

¹⁸ Noni Novitasari, *Efektivitas Media Playdough untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran IPA*, (Skripsi),(Bandung : FIP UPI, 2009), h 73

perkembangan otak nya. Dengan *playdough*, anak-anak bisa membuat bentuk apapun dengan cetakan atau dengan kreativitasnya masing-masing.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bermain playdough merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, melalui bermain playdough akan tercipta suasana yang dinamis serta tidak menegangkan sehingga anak tidak akan merasa terbebani, selain itu juga dapat melatih motorik halus, kreativitas serta imajinasi pada anak.

2. Tujuan dan Manfaat Bermain Playdough

a. Tujuan

Menurut Sumantri bermain playdough bertujuan untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan membentuk menggunakan media ini dapat melatih aspek motorik halus anak, seperti membuat bulatan kecil dan meremas yang dapat melatih gerak jari tangan anak.²⁰

Selanjutnya Swartz menyatakan bahwa playdough dapat memungkinkan anak menggunakan kemampuan alat dan gerak untuk mengolah, mengaduk, membuat bentuk, memotong, dan menggulung.

¹⁹ Chica Haryani, *Penerapan Metode Bermain dengan Media Playdough dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dan Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini*. {Skripsi}. (Bengkulu : Universitas Bengkulu, 2014), h 59


²⁰ Heni Primasari, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Plastisin Pada Anak Kelompok B TKIT Nur Hidayah Surakarta*, (Jurnal, 2016), h 23

Melalui kegiatan ini anak akan mengembangkan koordinasi mata dan tangan yang akan berguna bagi mereka di kemudian hari.²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain menggunakan media playdough yaitu untuk melatih koordinasi mata dengan tangan, pergelangan tangan, serta dapat meningkatkan kelenturan jari jemari anak yang bermanfaat untuk melatih kesiapan menulis, menggambar, atau kegiatan lain yang berhubungan dengan motorik halus anak.

b. Manfaat

Jatmika menyatakan *playdough* memiliki banyak manfaat bagi anak, diantaranya:

- 
- 1) Melatih kemampuan sensorik
 - 2) Mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas anak
 - 3) mengembangkan kemampuan berpikir
 - 4) Mengasah kemampuan berbahasa
 - 5) Memupuk kemampuan sosial²²

²¹ Rika Raihanun, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A1 Melalui Kegiatan Bermain Plastisin Di TK Aisyah Bustanul Athfal*, (Skripsi, Universitas Jember : 2016), h 23

²² Yusep Nur Jatmika, *Ragam Aktivitas Harian untuk Playgroup*, (Jogjakarta : Diva Press, 2012), h 84

Sedangkan menurut Immanuella F. Rachmani manfaat *playdough* adalah sebagai berikut :

- 1) Berkreasi dengan *playdough* dapat mencerdaskan anak, selain mengasah imajinasi, keterampilan motorik halus, berpikir logis dan sistematis, juga dapat merangsang indra perabanya.
- 2) Kelenturan dan kelembutan bahan *playdough* melatih anak mengatur kekuatan otot jari
- 3) Anak belajar memperlakukan yaitu hanya perlu menekan lembut dan berhati-hati. Melalui bermain *playdough* bisa melatih kekuatan motorik halus, membangun kekuatan otot anak yang kelak bermanfaat saat belajar menggunakan pensil dan gunting.²³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain *playdough* dapat bermanfaat bagi perkembangan anak yaitu dapat mengembangkan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan, melatih kemampuan imajinasi, serta dapat memupuk kemampuan sosialisasi anak.

3. Peran Guru dalam Bermain Playdough

Peran guru dalam bermain *playdough* sangat diperlukan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

²³ Ani Isrowiyah, *Hubungan Aktivitas Bermain Playdough dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Purna SP 3 Suka Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan (Skripsi)*, (Bandar Lampung, 2017), h 25

- a. Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motorik
- b. Memperlakukan anak dengan sama
- c. Memperkenalkan berbagai jenis keterampilan motorik/macam-macam bentuk dari playdough
- d. Memberi bantuan atau petunjuk apabila diperlukan
- e. Menghargai hasil karya anak.

4. Cara Membuat Playdough

Orang tua dan guru dapat mengenalkan berbagai macam konsep melalui *playdough*, antara lain tekstur, warna, ukuran, serta dapat merangsang kreativitas anak.

Adapun cara membuat playdough adalah :

Bahan :

- a. 2 cup tepung terigu
- b. 1 sdt garam halus
- c. 1 sdt minyak goreng
- d. Air secukupnya
- e. Pewarna makanan

Alat yang digunakan :

- a. Berbagai cetakan
- b. Pisau plastic
- c. Baskom

Cara :

- a) Campurkan tepung terigu dan garam dalam sebuah baskom yang cukup besar, lalu aduk dengan tangan atau menggunakan centong sampai tercampur rata.
- b) Beri air pada campuran bahan sedikit demi sedikit sambil terus diaduk sampai menjadi adonan yang lembut dengan tekstur halus dan tidak lengket.
- c) Beri minyak goreng, lalu adonan diolah lagi hingga didapatkan adonan yang benar-benar lembut.
- d) Bagi adonan menjadi beberapa bagian sesuai jumlah warna yang diinginkan.
- e) Ambil satu bagian diberi beberapa tetes pewarna lalu diaduk lagi sampai warna merata. Lakukan hal yang sama terhadap bagian lainnya dengan warna yang berbeda.
- f) Bila semua adonan dengan warna yang berbeda telah selesai dibuat, maka *playdough* siap digunakan untuk membuat berbagai kreasi.

B. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Pengertian motorik halus anak adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta

memerlukan koordinasi yang cermat, seperti menggunting, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, meronce, dan lain-lain.²⁴

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Ar-rum yang berbunyi :

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤﴾

Artinya :

“Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS. ar-Rum: 54).

Motorik halus adalah kemampuan anak yang digunakan untuk menggunakan otot-otot halus yang terkoordinasi antara mata dan tangan dengan baik serta kemampuan dalam hal gerakan jari-jemari. Motorik halus dapat digunakan untuk melakukan berbagai hal seperti menggunting, melukis, mewarnai, menjepit, menggenggam dan sebagainya.

Menurut Yanan dan Sanan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk.²⁵ Oleh karena itu, kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek perkembangan yang penting, yang harus mendapatkan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya karena sebagai bekal untuk kesiapan anak dalam memasuki jenjang selanjutnya.

²⁴ Departemen Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta, 2007), h 6

²⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, (Jakarta : Gaung Persada, 2010), h. 134.

Motorik halus pada anak berkaitan dengan gerak jari jemari anak, ketika motorik halus anak terstimulasi dengan baik, maka anak mampu menggunakan jari-jarinya dengan baik. Dengan keterampilan motorik halus yang optimal anak akan dapat dengan mudah mengikuti setiap pembelajaran yang harus dilakukan pada pendidikan selanjutnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kartini Kartono, motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah.²⁶ Definisi ini menegaskan bahwa perkembangan motorik halus dapat dilihat dari ketangkasan anak dalam setiap gerakan anak, cara anak merespon hal yang belum diketahui sebelumnya.

Selain itu, keterampilan anak dalam menggunakan jari tangan dan pergelangan tangan juga menentukan kemampuan motorik halus pada anak. Anak mampu atau tidak dalam menggerakkan tangan serta pergelangan tangan secara terkoordinasi dengan baik.

Bahkan, lebih jauh dikemukakan Arthur S. Rober, bahwa penguasaan motorik halus anak sama pentingnya dengan motorik kasar.²⁷ Berkenaan dengan itu, setiap anak hendaknya mendapatkan stimulasi yang tepat, sebab disetiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusny. Semakin banyak stimulus/rangsangan yang

²⁶Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Mandar Maju, 1995), h 83

²⁷Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak TK*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h 143

diberikan, maka semakin banyak pula anak akan mengeksplor perkembangannya.

Menurut Yusuf dan Nani seiring dengan pertumbuhan fisik anak yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak juga sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Perkembangan ini dapat dilihat melalui gerakan yang ia tunjukkan. Setiap gerakan yang ditunjukkan sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Ia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot halus yang terkoordinasi antara mata dan tangan untuk menggerakkan jari-jemarnya dengan baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka setiap anak membutuhkan rangsangan yang sesuai dengan usianya. Semakin banyak stimulus yang diberikan maka semakin banyak pula anak akan mengeksplor perkembangannya

2. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus

a. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Departemen Pendidikan Nasional menjabarkan tujuan pengembangan motorik halus yaitu :

²⁸Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h 59

1. Untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Untuk menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti : kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.
3. Untuk mengkoordinasi indera mata dengan aktivitas tangan.
4. Untuk mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.²⁹

Selanjutnya Sumantri menjelaskan tujuan dari pengembangan motorik halus anak yaitu untuk melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau manipulasi dari tanah liat, adonan, memotong, dan merangkai dengan benang.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas tujuan pengembangan motorik halus yaitu untuk mematangkan otot-otot kecil pada tangan untuk persiapan menulis ketika masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya melalui kegiatan yang menyenangkan.

b. Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Sumantri menyatakan bahwa fungsi pengembangan motorik halus adalah untuk mendukung perkembangan aspek lainnya yaitu bahasa,

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2007), h 21

³⁰ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Dediknas, 2005), h 145

kognitif, sosial emosional karena satu aspek dengan aspek perkembangan lainnya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan.³¹

Sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa fungsi-fungsi perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut :

1) Keterampilan untuk membantu diri sendiri

Untuk mencapai kemandiriannya, anak harus mempelajari keterampilan motorik untuk dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri, meliputi: keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi.

2) Keterampilan bantu sosial

Untuk menjadi anggota kelompok sosial yang diterima di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar rumah/tetangga, anak harus menjadi anggota kooperatif, seperti membuat atau membantu pekerjaan rumah atau sekolah.

3) Keterampilan bermain

Untuk dapat menikmati kegiatan kelompok sebaya atau untuk dapat menghibur diri di luar kelompok sebaya, anak harus mempelajari keterampilan bermain yang dimiliki oleh teman sebayanya sehingga anak dapat diakui dan diterima dalam permainan.³²

4) Keterampilan sekolah

³¹ *Ibid*, h 146.

³² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2012), h 105

Pada tahun permulaan sekolah, sebagian besar pekerjaan melibatkan keterampilan motorik. Semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi akademis maupun *non* akademis.

3. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak

Nurani mengatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik motorik halus anak usia 5-6 tahun, diantaranya :

- a. Adanya peningkatan perkembangan otot yang kecil, koordinasi antara mata dan tangan yang berkembang dengan baik.
- b. Peningkatan dalam penguasaan motorik halus, dapat menggunakan palu, pensil, gunting dan lain-lain.
- c. Dapat menjiplak gambar geometris
- d. Memotong pada garis³³

Menurut Sumantri pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak juga telah mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti kegiatan proyek. Kemudian pada akhir masa usia enam tahun anak telah belajar menggunakan jari jemarinya untuk menggerakkan ujung pensil.³⁴

Menurut Bredekamp dan Copple, perkembangan motorik halus anak usia lima tahun sebagai berikut :

³³Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Indeks, 2013), h 65

³⁴Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h 149.

- a. Memukul dengan kepala palu, menggunakan gunting dan obeng tanpa bantuan
- b. Membangun kerangka balok tiga dimensi, mengerjakan 10-15 buah teka-teki dengan mudah
- c. Suka melepas benda-benda dan merangkainya kembali serta melepaskan dan memasang baju boneka
- d. Memiliki pemahaman dasar tentang kanan dan kiri tetap mencampurnya pada suatu saat
- e. Menyalin berbagai bentuk, mengkombinasikan dua bentuk geometri atau lebih dalam gambar dan konstruksi
- f. Menggambar orang, mencetak huruf secara kasar tetapi kebanyakan dapat dikenal oleh orang dewasa, termasuk konteks atau pemandangan dalam gambar, mencetak nama pertama.
- g. Membuka resleting mantel, memasang kancing dengan baik, mengikat tali sepatu dengan bantuan orang dewasa, berpakaian dengan cepat.³⁵

Berdasarkan uraian tentang perkembangan motorik diatas, dapat disimpulkan beberapa keterampilan yang dapat dimasukkan dalam keterampilan motorik halus sebagai indikator pencapaian perkembangan yaitu :

- a. Meremas

Meremas-remas atau menekan dengan ujung jari sampai menjadi bentuk yang diinginkan.

- b. Membentuk

Merupakan kegiatan membentuk karya seni rupa 3 dimensi yang hasilnya berupa patung atau barang pakai seperti asbak, periuk, kendi dan sebagainya.

³⁵Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Depdiknas, 2005), h 191-192

c. Mencetak

Adalah kegiatan berkarya seni rupa dwimatra yang dilakukan dengan cara mencapkan alat atau acuan yang diberikan tinta atau cat pada bidang gambar.

d. Merobek

Merupakan teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan dirobek secara langsung dengan tangan.³⁶

e. Menggunting

f. Memegang dengan menggunakan alat

4. Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Melalui kegiatan bermain playdough ini anak diharapkan mampu mencapai tingkat pencapaian perkembangan yang ditetapkan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni terdiri atas : (1) Anak dapat meniru berbagai bentuk menggunakan playdough, (2) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (3) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media, dan (4) Mampu mengekspresikan diri melalui berkarya seni dengan berbagai media.

³⁶ Sumanto, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h 108

Tabel 2
Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus
Anak Usia 5-6 Tahun

Aspek	Tingkat PencapaianPerkembangan	Indikator
Motorik Halus	2. Meniru Bentuk	4. Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran. 5. Meniru berbagai bentuk sederhana. 6. Meronce 2 pola dengan berbagai media (manik-manik, sedotan, kertas, daun, dll)
	2. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	3. Menciptakan berbagai bentuk yang menggunakan playdough, tanah liat, pasir, dll. 4. Permainan warna dengan berbagai media
	3. Menggunakan alat tulis dengan benar.	2. Memegang pensil dengan benar (antara ibu jari dan 2 jari).
	4. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail	3. Mewarnai bentuk gambar sederhana 4. Mewarnai benda tiga dimensi dengan berbagai media.

Sumber :Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

5. Tahapan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus untuk anak TK usia 5-6 tahun ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan

menggunakan jari tangan. Pada usia ini koordinasi koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat, sehingga dapat diberikan banyak stimulasi gerak halus pada anak.

Noorlaila menyatakan bahwa tahap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5 tahun adalah :

- a. Mewarnai dengan garis-garis
- b. Menulis nama depan
- c. Membangun menara setinggi 12 kotak
- d. Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan 2 jari
- e. Menggambar orang beserta rambut dan hidung³⁷

Anak usia 5-6 tahun telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, misalnya dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar.

Pada usia ini anak juga mampu melibatkan kertas sebagai media untuk melipat menjadi bentuk segitiga, dapat secara tepat menggambar bentuk bola, huruf dan angka, bahkan ia mampu menggunting sesuai pola, menyusun mainan konstruksi bangunan, dan mewarnai.

Selain itu pada usia 5 tahun, koordinasi motorik anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Sedangkan pada akhir masa kanak-kanak usia 6 tahun, anak mulai belajar

³⁷ Noorlaila, *Op.Cit*, h 58

bagaimana menggunakan jemari dan pergelangan tangannya untuk menggunakan ujung pensil.³⁸

Bahkan pada usia ini hamper seluruh gerak kinestetiknya dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Gerakannya pun sudah terkoordinasi dengan baik. Namun, pada usia ini anak lebih menyukai permainan yang tidak banyak melibatkan motorik kasar. Mereka lebih menyukai permainan yang menggunakan kemampuan berfikir seperti puzzle, balok, bongkar pasang, serta mulai tertarik pada game di handphone.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut pendapat Rahyubi faktor-faktor perkembangan motorik halus yaitu :

a. Perkembangan sistem saraf

Sistem saraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik karena sistem saraf lah yang mengontrol aktivitas motorik pada tubuh manusia.

b. Kondisi Fisik

Karena perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kondisi fisik tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan motorik anak.

c. Motivasi yang kuat

³⁸ Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), h 44

Motivasi yang kuat akan menjadi modal besar bagi anak untuk meraih prestasi. Ketika anak mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik, kemungkinan besar akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih luas dan lebih tinggi lagi.

d. Aspek Psikologis

Aspek psikologis, psikis, dan kejiwaan sangat berpengaruh pada kemampuan motorik. Anak yang memiliki kondisi psikologis yang baik akan mampu meraih keterampilan motorik dengan baik.

e. Usia

Usia sangat berpengaruh pada aktivitas motorik halus anak. Karena setiap rentang usia anak mempunyai karakteristik keterampilan yang berbeda.³⁹

Kartini menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Hereditas (Warisan sejak lahir atau bawaan)
- b. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi psikis
- c. Aktivitas anak sebagai subyek yang berkenaan dengan emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Sedangkan Rumini dan Sundari mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempercepat dan memperlambat perkembangan motorik halus antara lain :

³⁹ Rahyubi, Heri, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h 225

a. Faktor Genetik

Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang tinggi sehingga menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

b. Faktor Kesehatan pada Periode Prenatal

Janin yang selama ini dalam kandungan dengan keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi maupun vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

c. Faktor Kesulitan dalam Melahirkan

Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacum, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

d. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

e. Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kemampuan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

f. Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh, hal ini akan menghambat perkembangan motorik anak.

g. Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut premature, biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.

h. Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

i. Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak, misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda, maka anak tersebut tidak akan diberi pelajaran naik sepeda sehingga akan menghambat perkembangan motoriknya.⁴⁰

C. Kaitan Motorik Halus dengan Bermain Playdough

Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting bagi anak usia dini karena sesungguhnya motorik halus sudah ada sejak anak usia bayi (0-1 tahun). Anak usia dini biasanya memperlihatkan kemampuan motoriknya dengan

⁴⁰Rumini, Sri, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h 24

meremas kertas, mulai memegang suatu benda yang ada didekatnya, dan mulai lincah melakukan gerakan rumit seperti menggunting dan memegang pensil. Oleh karena itu sebagai guru harus memperhatikan keperluan yang diinginkan oleh anak dan menjadi fasilitator serta pembimbing bagi anak agar potensi yang ada pada diri anak mampu berkembang sesuai tahap perkembangannya.

Perkembangan motorik halus anak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan dengan tangan dan lengan.

Menurut Hurlock pengendalian otot tangan, bahu dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak-kanak, dan pada umur 12 tahun anak hampir mencapai tingkat kesempurnaan.⁴¹ Oleh sebab itu untuk mengimbangi lambannya perkembangan motorik halus perlu diberikan latihan-latihan yang tidak membosankan anak.

Perkembangan motorik halus anak usia dini ditekankan pada gerakan motorik dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 5-6 tahun gerakan motorik halus anak berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan dan lengan.

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1978), h 156

Untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang telah ada pada anak, sebagai seorang guru perlu metode baru salah satunya dengan menggunakan media *playdough*. Media ini dapat menarik perhatian anak, membiarkan anak untuk mengekspresikan dengan berbagai bentuk, serta memberikan pengalaman secara langsung untuk anak sehingga kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan.

Dengan bermain playdough dapat melatih kelenturan pergelangan otot-otot tangan dan koordinasi mata tangan sehingga dapat mengasah kemampuan motorik halus anak untuk mempersiapkan menulis simbol-simbol dalam rangka memasuki jenjang selanjutnya. Melalui permainan ini anak belajar meremas, menekan, menipiskan, ia membangun konsep tentang benda, perubahannya dan sebab akibat yang ditimbulkan.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ni Wayan Yuni Sudiasih, dengan judul “Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus” (Program Studi PG PAUD Universitas Ganesha) Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media playdough pada anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan dari setiap

siklus. Pada siklus 1 dapat diketahui pencapaian motorik halus 68,33% menjadi 80.00%.⁴²

2. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Putu Rahayu Ujianti, dengan judul “Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A” (Program Studi PG PAUD Universitas Ganesha) Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui pencapaian perkembangan motorik halus anak adalah sebesar 73% menjadi 98.5%. Dengan demikian penerapan metode bermain melalui media playdough dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.⁴³

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.⁴⁴ Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus dibuktikan.

⁴² Ni Wayan Sudiasih, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough Untuk Meningkatkan Motorik Halus*, (e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, volume 2 No 1 : 2014

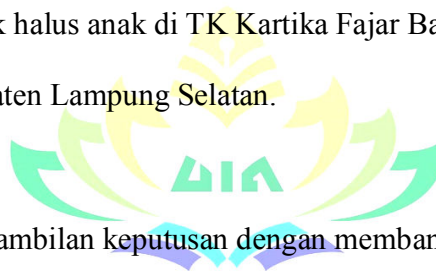
⁴³ Putu Rahayu, *Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A*, (e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4 No 2 : 2016)

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h 96

Dalam pengujian hipotesis ini, jika tidak ada pengaruh antara kegiatan bermain playdough dengan motorik halus, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika kegiatan bermain playdough mempunyai pengaruh terhadap motorik halus maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_a : Bermain playdough berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

H_0 : Bermain playdough tidak berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.



Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai Sig. (2-tailed) dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Jika signifikansi lebih kecil dari pada α (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang penyajian datanya berbentuk angka atau bilangan dan data yang digunakan bersifat statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis.⁴⁵

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan termasuk penelitian *Quasi Eksperimen*. Jenis penelitian ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok kontrol yang emnggunakan metode konvensional dan kelompok eksperimen yang menggunakan metode bermain playdough.

⁴⁵ Sulyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Purwokerto : Andi Yogyakarta , 2005), h 12

b. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis.

Penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang memaparkan data yang didapat di lapangan dan selanjutnya dilakukan analisa dengan menggunakan pendekatan landasan teori sebagai pijakan dalam menganalisis.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian *Quasi Ekperimen* yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Grup Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diperlakukan berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan media playdough, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan media playdough, melainkan menggunakan media yang biasa digunakan di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Sebelum diberikan perlakuan, setiap kelompok diberi *pretest* dengan maksud untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pretest* yang baik akan menunjukkan keadaan kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, karena diharapkan perbedaan akan tampak setelah diberi perlakuan.

Di bawah ini desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu :

Tabel 3.1

Bagan *Nonequivalent Control Group Design*

KELOMPOK PARTISIPAN/ANAK USIA TK/RA	<i>PRE TEST</i>	PERLEKUAN (TREATMENT)	<i>POST TEST</i>
Kelompok Eksperimen (Kelas B2)	O1	X	O2
Kelompok Kontrol (Kelas B1)	O3	-	O4

Keterangan :

O1 & O3 : Penilaian awal pada kedua kelompok naka didik, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuannya untuk mengetahui perkembangan motorik halus awal anak didik.

X : Pelaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media playdough yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak. Sementara pada kelompok kontrol tidak dilakukan treatment, mereka belajar dengan media yang biasa di gunakan di sekolah.

O2 & O4 : Penilaian akhir pada kelompok anak didik, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak didik yang diberikan perlakuan dan tidak diberi perlakuan.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Arikunto populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti, sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi.⁴⁶

a. Populasi

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Kartika Fajar Baru Kec. Jati Agung Lampung Selatan yang berjumlah 70 orang anak.

b. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Menurut Suratno dan Arsyad purposive sampling adalah memilih sampling secara sengaja dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya lebih representatif.⁴⁷

c. Sampel

⁴⁶ *Ibid*, h 202

⁴⁷ Johar Arifin, *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*, (Jakarta : PT Elex Media Komputerindo, 2017) h7

Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti yaitu siswa TK Kartika Fajar Baru Kec. Jati agung Lampung Selatan kelompok B dengan jumlah 20 anak.

Jumlah Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Seluruh
		Laki-Laki	Perempuan	
1	B2	13	12	25

D. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih TK Kartika Fajar Baru yang berlokasi di Jl.R.A Basyid Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung sebagai obyek penelitian, alasannya karena peneliti ingin melihat apakah bermain playdough dapat mempengaruhi motorik halus anak.

E. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Sebagai variable bebas dalam penelitian ini bermain palydough yang menentukan peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan melakukan kegiatan tersebut. Variabel bebas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Independent (X), yaitu variable yang nilainya tidak tergantung pada variable lain, yaitu :

Variabel (X) = bermain playdough

b. Variabel terkait

Variabel terkait adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak.

Variabel (Y) = Kemampuan motorik halus anak

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁴⁸ Definisi operasional variabel diartikan pula secara luas adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya.

Berikut penjelasannya :

1. Bermain playdough merupakan kegiatan membentuk yang dilakukan oleh anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Selain itu kegiatan ini merupakan kegiatan yang bernilai edukatif agar memberikan pengalaman pendidikan belajar yang menyenangkan serta menarik kepada anak didik di TK.

⁴⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h1

2. Keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi (syaraf otak) yang memerlukan ketepatan untuk berhasilnya keterampilan ini. Kemampuan motorik halus anak dapat dilihat dari keterampilan anak tersebut dalam membentuk dari *playdough*.

G. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁴⁹ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki.

Dengan demikian observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan yaitu: “suatu proses pengamatan yang dilakukan observer dengan terlibat langsung didalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian.

Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimanakah anak mengembangkan kemampuan motorik halus. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan

⁴⁹Usman & Setiadi Purnimo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), h 64

berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda *chek list* (✓) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk diolah.

b. Wawancara (Interview)

Interview adalah suatu percakapan yang di arahkan kepada suatu masalah tertentu, dan ini merupakan tanya jawab menggunakan lisan dengan dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, interview sama dengan berbincang-bincang.⁵⁰

Berdasarkan pengertian di atas, metode interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan dengan cara mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data tertulis sebagai bukti penelitian. Metode ini mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

⁵⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Alumni, Edisi IV), 2001, h 71

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan motorik halus dan playdough. Metode ini juga dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan peserta didik, sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

H. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penyusunan instrumen pengumpulan data adalah dengan mencermati apa yang menjadi variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah 1). Variabel bebas : Playdough dan 2). Variabel terkait : Perkembangan motorik halus. Dalam penelitian ini juga terdapat tiga instrumen penelitian yang dilakukan untuk pengumpulan data, yaitu : a). Pedoman observasi untuk melakukan pengamatan (observasi), b). Pedoman wawancara untuk melakukan tanya jawab (interview), c). Pedoman dokumentasi untuk pengambilan bukti fisik seperti profil sekolah dan foto-foto selama kegiatan penelitian.

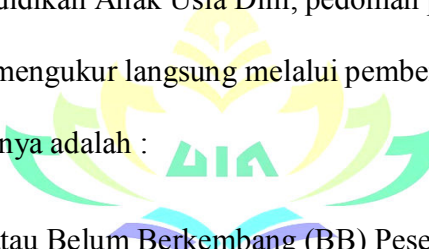
Dari penyusunan dan pengumpulan data instrumen tersebut disusun berdasarkan kisi-kisi pengembangan motorik halus yang akan dikembangkan oleh peneliti dari teori-teori yang relevan, khususnya mengenai aspek perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dinyatakan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus yang diharapkan, meliputi :

1. Mampu meniru berbagai macam bentuk

2. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
3. Menggunakan alat tulis dengan benar
4. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail

Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini diisi dengan tanda ceklist (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan. Adapun penulis untuk menjaga objektivitas penilaian anak usia dini dan lebih terstruktur gunakan tanda bintang yang mengacu pada skala likert⁵¹.

Adapun terkait pedoman penilaian yang mengacu pada Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, pedoman penilaian pembelajaran PAUD dengan mengukur langsung melalui pemberian angka atau lambang bintang maksudnya adalah :



Nilai 1 atau Belum Berkembang (BB) Peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator dengan skor 50-59 (*). Nilai 2 atau Mulai Berkembang (MB) Peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator namun belum konsisten dengan skor 60-69 (**).

Nilai 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan sudah konsisten dengan skor 70-79 (***). Sedangkan nilai 4

⁵¹ Uyu Wahyudi, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung : Falah Production, 2010), h 67

atau Berkembang Sangat Baik (BSB) diartikan peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten dengan skor 80-100 (****)⁵².

Dari hasil pencapaian skor yang diperoleh, kemudian dimasukkan kedalam rumus untuk dihitung persentasenya.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekuensi yang dicari

N= *Number Of Case*/skor total

Adapun format instrumen pengamatan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya dibuat pula instrumen untuk melakukan wawancara dan pelaksanaan dokumentasi. Format instrumen wawancara dapat dilihat pada lampiran.

I. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur yang diinginkan dan mengungkap data variabel yang

⁵² Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD*, (Jakarta : 2015).

diteliti secara tepat. Validitas suatu instrumen akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran.

Pengujian validitas instrumen perkembangan motorik halus anak dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS versi 21* teknik *Corrected item total correlation*, yaitu mengkorelasikan antara skor item dengan total item, kemudian melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi.

Software komputer ini sangat membantu dalam proses pengolahan data statistik dan menghitung hasil uji validitas, dan mempermudah peneliti untuk mempersingkat proses perhitungan secara akurat dalam waktu singkat dengan hasil yang dapat diyakini kebenarannya.

Dalam penelitian ini bukti dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} . Diketahui dengan $N = 20$ pada taraf signifikan sebesar 5% sebesar 0,396. Nilai $N = 25$ karena jumlah sampel yang akan dihitung.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Output Validitas Hasil Uji Coba Instrumen
Bermain Playdough Untuk Mengembangkan
Motorik Halus Anak

No. Soal Item	Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i>	Taraf Signifikan N= 25	Keterangan
		5%	
Item 1	0,157	0,396	Tidak Valid
Item 2	0,461	0,396	Valid
Item 3	0,632	0,396	Valid
Item 4	0,701	0,396	Valid
Item 5	0,686	0,396	Valid
Item 6	0,628	0,396	Valid
Item 7	0,524	0,396	Valid
Item 8	0,569	0,396	Valid
Item 9	0,647	0,396	Valid
Item 10	0,777	0,396	Valid
Item 11	0,746	0,396	Valid
Item 12	0,573	0,396	Valid
Item 13	0,237	0,396	Tidak Valid
Item 14	0,399	0,396	Valid
Item 15	0,363	0,396	Tidak Valid

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, maka diketahui ada 3 item yang tidak valid yaitu item nomor 1, 13, 15. Hasil output perhitungan validitas dengan bantuan program *Spss versi 21* dapat dilihat di lampiran.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah di uji validitasnya kemudian di uji reliabilitasnya. Reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu

instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik.⁵³

Untuk menguji reabilitas instrumen tes digunakan IBM SPSS *statistics v. 21* yang diukur berdasarkan *skala cronbach (a)*, yakni dari nol sampai 1

- a. Jika nilai $a > 0,700$ berarti tes hasil yang sedang diuji reabilitasnya dinyatakan telah memiliki reabilitas yang tinggi (reliabel).
- b. Jika nilai $a < 0,700$ berarti tes hasil yang sedang diuji reabilitasnya dinyatakan belum memiliki reabilitas yang tinggi (un-reliabel).

Tabel 3.4
Interpretasi Korelasi Reabilitas

Klasifikasi	Keterangan
0,00-0,20	Korelasi sangat rendah
0,20-0,40	Korelasi rendah
0,40-0,70	Korelasi sedang
0,70-0,90	Korelasi tinggi
0,90-1,00	Korelasi sangat tinggi

Berikut ini hasil uji reabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpha's*

(*a*). Perhitungan dilakukan setelah mendelet item tidak valid. Data diolah dengan menggunakan program komputer *SPSS versi 21*.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h 178

Tabel 3.5

**Output Reabilitas Hasil Uji Coba Instrumen Bermain Playdough
Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,875	12

Dari hasil pengujian reabilitas yang dilakukan oleh koefisien *Cronbach Alpha's (a) = 0,875*. Berdasarkan pada pedoman kriteria reabilitas diatas artinya derajat reliabel instrumen berada pada kategori tinggi. Dengan demikian instrumen yang dilakukan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data, sehingga kegiatan penelitian dapat dilanjutkan pada proses berikutnya.

J. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak.⁵⁴ Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan perhitungan uji Kolmogrov-Smirnov,

⁵⁴ Juliyansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2010), h 174

dengan cara memilih menu *Analyze – Nonparametric test – legacy dialog – sampel KS*.

2. Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas, dilakukan uji homogenitas, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variansi-variansi yang sama tidak.⁵⁵ Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan perhitungan uji Levene Statistik dengan memilih menu : *Analyze – Compare Means – One way anova*.

K. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting dan yang di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

⁵⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h 49

kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.⁵⁶ Analisis data deskriptif dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer Microsoft excel dsan program *SPSS versi 21* pada anilis *Deskriptive Statistik*.

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir, dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri-ciri dari suatu populasi. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Bermain playdough berpengaruh terhadap perkembangan Motorik halus anak di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Ho : Bermain playdough tidak berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan t- test atau uji t. Paired sampel t test digunakan untuk menguji rata-rata sampel dengan membandingkan dua sampel yang dependent, seperti pengujian sebelum dan sesudah.⁵⁷

⁵⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, h 207-208

⁵⁷ L. Tri Wijaya Nata Kusumma, Debrina Puspita, *Aplikasi Komputer dan Pengolahan Data Pengantar Statistik Industri*, (Malang : UB Pers, 2016), h 158.

Rumus uji sampel berpasangan *Paired Sampel t test* sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 : Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 : Rata-rata sampel 2

S1 : Simpangan baku sampel 1

S2 : Simpangan baku sampel 2

S1²: Varian sampel 1

S2²: Varian sampel 2

2r : Korelasi antara dua sampel



Perhitungan rumus diatas dilakukan dengan menggunakan bantuan program

SPSS versi 21 dengan cara : *Analyze – Compare Means – Paired Sampel T test.*

BAB IV

PENGELOLAAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis statistik inferensial, berikut pejelasanannya.

1. Analisis Statitistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁵⁸ Berikut penjelasannya.

a) Data Pretest Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sebelum diberikan perlakuan, setiap kelompok diberi pretest dengan maksud untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik akan menunjukkan keadaan kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan, karena diharapkan perbedaan akan tampak setelah diberikan perlakuan.

Berikut ini nilai hasil pretest pada kelompok eksperimen. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), h 207-208.

Tabel 4.1
Nilai Prertest Perkembangan Motorik Halus Anak
di Kelompok Eksperimen

Nama Anak	Penilaian				Total Skor	%	Ket
	1	2	3	4			
Abi	4	6	2	0	22	45%	BB
Alya	2	6	4	0	26	54%	BB
Nadhif	3	5	1	3	28	58%	BB
Aga	2	5	5	0	27	56%	BB
Dodi	2	4	5	1	29	60%	MB
Hafiz	9	3	0	0	15	37%	BB
Intan	3	3	3	3	30	62%	MB
Fiqa	4	5	3	0	23	47%	BB
Kayisa	0	4	5	3	35	72%	BSH
Kevin	5	5	3	0	22	45%	BB
Khodijah	4	4	4	0	24	50%	BB
Fadil	2	4	5	1	29	60%	MB
Fahmi	2	4	1	7	39	81%	BSB
Tofa	2	7	2	0	25	52%	BB
Naufal	0	0	4	8	44	91%	BSB
Rio	0	8	2	2	30	62%	MB

Nazwa	1	6	4	1	29	60%	MB
Akhilla	3	6	3	0	24	50%	BB
Ulfa	1	4	5	2	32	66%	MB
Vania	0	8	2	2	30	62%	MB
Cello	3	6	3	0	24	50%	BB
Nadira	1	5	6	0	29	60%	MB
Keisya	0	1	4	7	42	87%	BSB
Farisya	0	0	7	5	41	85%	BSB
Ibnu	5	5	2	0	21	43%	BB

Sumber : Dokumentasi Penulis di TK Kartika



Dalam bentuk rekapitulasi, berikut dikemukakan tabelnya.

Tabel 4.2

**Rekapitulasi Nilai Pretest Perkembangan Motorik Halus Anak
Di Kelompok Eksperimen**

Jumlah Anak	Persentase	Skor Nilai
12	60%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BB (konversi 50-59)
8	20%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai MB (nilai konversi 60-69)
2	10%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSH (konversi nilai 70-79)

2	10%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSH (konversi nilai 80-100)
---	-----	--

Kemudian nilai hasil posttest pada kelompok kontrol, pengumpulan data juga dilakukan melalui pengamatan. Berikut tabelnya.

Tabel 4.3
Nilai Pretest Perkembangan Motorik Halus Anak
Di Kelompok Kontrol

Nama Anak	Penilaian				Total Skor	%	Ket
	1	2	3	4			
Aldi	5	6	1	0	21	43%	BB
Mifta	2	4	3	3	31	64%	MB
Alif	2	7	2	1	26	54%	BB
Citra	6	5	1	0	19	39%	BB
David	9	3	0	0	16	33%	BB
Fira	1	1	9	1	36	75%	MB
Lucky	4	4	3	1	25	52%	BB
Banu	1	5	5	1	31	64%	MB
Ghani	0	4	4	4	45	93%	BSB
Sisil	6	6	0	0	18	37%	BB
Fallen	0	3	7	2	35	72%	MB
Alya S.	0	2	7	2	37	77%	MB

Fatimah	8	3	1	0	17	35%	BB
Yusron	1	2	5	4	36	75%	MB
Zahra	0	1	7	4	40	83%	BSH
Vanesya	9	3	0	0	15	31%	BB
Raihan	0	1	5	6	43	89%	BSH
Arjun	0	5	7	0	31	64%	MB
Angel	8	4	0	0	16	33%	BB
Salman	4	7	1	0	21	43%	BB
Ilo	3	6	3	0	24	50%	BB
Hafizul	0	4	7	1	33	68%	MB
Ilham	0	1	8	3	38	79%	MB
Taufiq	1	2	5	4	36	75%	MB
Tiara	4	6	2	0	23	47%	BB

Sumber : Dokumentasi Penulis di TK Kartika

Dalam bentuk rekapitulasi, berikut dikemukakan hasilnya.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Nilai Pretest Perkembangan Motorik Halus Anak
Di Kelompok Kontrol

Jumlah Anak	Persentase	Skor Nilai
12	65%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BB (konversi 50-59)
9	20%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai MB (nilai konversi 60-69)
2	10%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSH (konversi nilai 70-79)
1	5%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSB (konversi nilai 80-100)

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan dengan bantuan program *SPSS versi 21*, dengan cara memilih menu : *Analyze – Deskriptive Statistik – Frequencies* diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.5
Data Nilai Hasil Pretest
Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Statistics

	Kelompok_Kontrol	Kelompok_Eksperimen
N Valid	25	25
Missing	0	0
Mean	28,5200	28,8000
Median	31,0000	29,0000
Mode	31,00 ^a	29,00
Std. Deviation	9,21104	7,02377
Minimum	15,00	15,00
Maximum	45,00	44,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (mean = M) pada kelompok kontrol sebesar 28,52 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 28,80. Nilai mean ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai rata-rata kedua kelompok anak tidak berbeda secara signifikan.

Begitu juga perhitungan median atau nilai tengahnya (Me) pada kelompok kontrol sebesar 31,00, sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 29,00. Nilai median ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai median pada kedua kelompok juga tidak jauh berbeda.

Perhitungan modus (Mo) pada kelompok kontrol sebesar 31,00 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 29.00. Nilai modus ini

menggambarkan bahwa pada umumnya nilai modus kedua kelompok anak tidak berbeda secara signifikan.

Kemudian perhitungan standar deviasi (SD) pada kelompok kontrol sebesar 9,21 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 7,02. Nilai SD ini menggambarkan bahwa tingkat keragaman nilai pada kedua kelompok berbeda atau perbedaannya cukup signifikan.

Terakhir dilihat dari nilai maksimum dan nilai minimum. Pada kelompok kontrol nilai maksimumnya sebesar 45 dan nilai minimum 15, sedangkan pada kelompok eksperimen nilai maksimum 44 dan nilai minimum 15. Dari sini juga terlihat perbedaannya tidak jauh berbeda atau tidak signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari nilai mean, median, modus, SD, nilai minimum dan nilai maksimum pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sangat kecil. Hal ini pertanda yang positif sebagai pretest yang baik itu menunjukkan keadaan awal kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan. Sebab perbedaan diharapkan akan tampak setelah diberikan perlakuan.

b) Data Posttest Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Sebagaimana penilaian pretest penilaian posttest juga dilakukan pada kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun hanya saja, kedua kelompok tersebut diperlakukan berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan pemanfaatan APE bahan alam berupa dedaunan

dan pelepah pisang, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dengan memanfaatkan APE bahan alam seperti dedaunan dan pelepah pisang melainkan menggunakan media permainan yang biasa digunakan di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Akibat dari perbedaan perlakuan tersebut, diharapkan perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Berikut ini nilai posttest pada kelompok eksperimen. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan.

Tabel 4.6
Nilai Posttest Perkembangan Motorik Halus Anak Di
Kelompok Eksperimen

Nama Anak	Penilaian				Total Skor	%	Ket
	1	2	3	4			
Abi	0	2	7	2	36	75%	BSH
Alya	1	2	5	4	36	75%	BSH
Nadhif	0	1	6	5	40	83%	BSB
Aga	1	4	5	2	32	66%	MB
Dodi	2	4	5	1	26	54%	BB
Hafiz	0	5	5	2	33	68%	MB
Intan	0	6	5	1	32	66%	MB
Fiqa	0	2	9	1	35	72%	BSH

Kayisa	1	7	4	0	27	56%	BB
Kevin	2	6	4	0	26	54%	BB
Khodijah	1	4	6	1	31	64%	MB
Fadil	0	1	7	4	39	81%	BSB
Fahmi	0	1	6	5	41	85%	BSB
Tofa	2	7	2	0	25	52%	BB
Naufal	0	1	5	6	41	85%	BSB
Rio	0	0	8	4	40	83%	BSB
Nazwa	0	3	6	3	36	75%	BSH
Akhilla	0	2	7	3	37	77%	BSH
Ulfa	0	2	6	4	38	79%	BSH
Vania	0	3	5	4	37	77%	BSH
Cello	1	7	4	0	27	56%	BB
Nadira	2	6	4	0	26	54%	BB
Keisya	1	4	7	0	62	62%	MB
Farisya	0	3	6	3	36	75%	BSH
Ibnu	5	5	2	0	21	43%	BB

Sumber : Dokumentasi Penulis di TK Kartika

Dalam bentuk rekapitulasi, berikut dikemukakan datanya.

Tabel 4.7
Rekapitulasi Nilai Posttest Perkembangan Motorik Halus Anak
Di Kelompok Eksperimen

Jumlah Anak	Persentase	Skor Nilai
7	40%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BB (konversi 50-59)
5	10%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai MB (nilai konversi 60-69)
8	60%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSH (konversi nilai 70-79)
5	10%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSB (konversi nilai 80-100)

Kemudian, nilai hasil posttest pada kelompok kontrol, pengumpulan data juga dilakukan melalui pengamatan.

Tabel 4.8
Nilai Posttest Perkembangan Motorik Halus Anak
Di Kelompok Kontrol

Nama Anak	Penilaian				Total Skor	%	Ket
	1	2	3	4			
Aldi	4	7	1	0	21	45%	BB
Mifta	0	4	5	3	35	72%	MB
Alif	1	3	0	8	39	81%	BSB
Citra	2	5	5	0	26	54%	BB
David	2	4	5	3	29	60%	MB
Fira	9	3	0	0	15	37%	BB
Lucky	3	3	3	3	30	62%	MB
Banu	4	5	3	0	23	47%	BB
Ghani	0	6	4	2	32	79%	MB
Sisil	0	4	3	5	37	77%	MB
Fallen	0	1	5	6	43	89%	BSH
Alya S.	2	7	3	0	29	60%	MB
Fatimah	0	5	4	3	39	81%	BSH
Yusron	2	7	3	0	25	52%	BB
Zahra	0	5	5	2	44	91%	BSB
Vanesya	0	8	2	2	30	62%	MB

Raihan	1	6	3	2	29	60%	MB
Arjun	0	0	4	8	41	81%	BSH
Angel	1	4	5	2	32	66%	MB
Salman	0	8	2	2	30	62%	MB
Ilo	0	7	5	0	29	60%	MB
Hafizul	0	0	6	6	43	89%	MB
Ilham	1	3	6	2	29	60%	MB
Taufiq	0	6	6	0	29	60%	MB
Tiara	0	2	6	4	38	79%	MB

Sumber : Dokumentasi Penulis di TK Kartika

Dalam bentuk rekapitulasi, berikut dikemukakan datanya.

Tabel 4.9

**Rekapitulasi Nilai Postest Perkembangan Motorik Halus Anak
Di Kelompok Kontrol**

Jumlah Anak	Persentase	Skor Nilai
5	5%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BB (konversi 50-59)
15	70%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai MB (nilai konversi 60-69)
3	15%	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSH (konversi nilai 70-79)

2	10	Banyaknya anak didik yang memperoleh nilai BSB (konversi nilai 80-100)
---	----	--

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan dengan bantuan program SPSS 21 dengan cara memilih menu : *Analyze - Deskriptive Statistik - Frequencies* diperoleh data sebagai berikut:

TABEL 4.10
DATA NILAI HASIL POSTTEST
KELOMPOK EKSPERIMEN dan KELOMPOK KONTROL
Statistics

	Kelompok_kontrol	Kelompok_Eksperimen
N Valid	25	25
Missing	0	0
Mean	32,0400	33,4000
Median	30,0000	35,0000
Mode	29,00	36,00
Std. Deviation	7,27141	5,53022
Minimum	15,00	21,00
Maximum	44,00	41,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata (mean = M) pada kelompok kontrol sebesar 32,04 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 33,40. Nilai mean ini menggambarkan bahwa antara kedua kelompok terjadi perbedaan dengan selisih yang tidak begitu banyak, sehingga tidak jauh berbeda.

Begitu juga perhitungan median atau nilai tengahnya (Me) pada kelompok kontrol sebesar 30,00 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 35,00. Nilai median ini menggambarkan bahwa antar kedua kelompok terjadi perbedaan dengan selisih 5 poin, sehingga perbedaannya cukup signifikan.

Begitu juga perhitungan modus (Mo) pada kelompok kontrol sebesar 29.00 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 35.00. Nilai modus ini menggambarkan bahwa antar kedua kelompok terjadi perbedaan dengan selisih 6 poin.

Kemudian perhitungan standar deviasi (SD) pada kelompok kontrol sebesar 7.27 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 5.53. Nilai SD ini menggambarkan bahwa tingkat keragaman nilai pada kedua kelompok tidak terlalu jauh antara kedua kelompok terjadi selisih 1,74 sehingga perbedaannya tidak signifikan

Pada kelompok kontrol nilai maksimumnya sebesar 44 dan nilai minimum 15, sedangkan pada kelompok eksperimen nilai maksimum 41 dan nilai minimum 21. Dari sini juga terlihat perbedaannya tidak jauh berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari nilai mean, median, modus, SD, nilai minimum dan nilai maksimum pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol cukup signifikan perbedaannya. Kesimpulannya perbedaan setelah diberikan perlakuan, dalam hal ini setelah menggunakan media playdough pada kelompok eksperimen cukup tampak atau muncul. Hal ini

sesuatu yang positif sebab faktor playdough cukup berpengaruh untuk mengembangkan motorik halus anak.

2. Analisis Statistik Inferensial

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian, sebelumnya sangat penting dilakukan uji persyaratan analisis dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap kedua kelompok penelitian.

1) Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data dari kedua kelompok berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji normalitas dengan bantuan program SPSS 21 dengan uji *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* (dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$) hasil perhitungan uji normalitas ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Pretest
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kelompok_ kontrol	Kelompok_ Eksperimen
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	32,0400	33,4000
	Std. Deviation	7,27141	5,53022
Most Extreme Differences	Absolute	,138	,161
	Positive	,130	,116
	Negative	-,138	-,161
Kolmogorov-Smirnov Z		,690	,804
Asymp. Sig. (2-tailed)		,728	,537

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,728 dan 0,537 lebih besar dari taraf signifikansi 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang disajikan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan perhitungan *Uji Lavene Statistic*.

Hasil penghitungan uji homogenitas data perkembangan motorik halus anak ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Homogenitas Pretest
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test of Homogeneity of Variances

motorik_halus

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,300	1	38	,587

Berdasarkan data hasil pretest pada kelompok eksperimen dan kontrol, diketahui bahwa r_{tabel} (0,234) dengan taraf signifikansinya sebesar 0,05 setelah data dimasukan ke dalam rumus maka diperoleh nilai r_{hitung} dengan melihat signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,587. Dimana berdasarkan dasar pengambilan keputusan $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka data dikatakan memiliki varian yang sama atau homogen. Sedangkan sebaliknya jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka data dikatakan tidak memiliki varian yang sama atau tidak homogen.

2) Uji Hipotesis Penelitian

Analisis statistik inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau cirri dari suatu populasi. Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- Ha : Bermain playdough berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- Ho : Bermain playdough tidak berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan Uji-t dua sampel. Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan pengaruh bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus anak. Adapun kriteria penerimaan data terdapat perbedaan atau tidak berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS adalah sebagai berikut :

- Jika nilai sig, $< 0,05$ (maka alat permainan edukatif ini memberikan pengaruh)
- Jika nilai sig, $> 0,05$ (maka alat permainan edukatif ini tidak memberikan pengaruh).

Adapun hasil analisis dengan menggunakan analisis Uji-t (*Paired Sampel t test*) sebagai berikut :

Tabel 4.13
Data Hasil Perhitungan Uji t Pada Kelas Eksperimen
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
P air pretest -	-5,6400	6,97543	1,39509	-8,51932	-2,76068	-4,043	24	,000

1	posttest	0							
---	----------	---	--	--	--	--	--	--	--

Memperhatikan tabel diatas, diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00. Nilai sig (2 tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%), dengan demikian, jadi artinya H_a di terima dan H_o ditolak. sehingga dapat disimpulkan bahwa bermain playdough berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

1. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel yaitu kelas B1 yang berjumlah 25 peserta didik sebagai (kelas kontrol) dan kelas B2 yang berjumlah 25 peserta didik sebagai (kelas eksperimen).

Pada kelas eksperimen proses pembelajaran dilakukan menggunakan media Playdough, sedangkan pada kelas kontrol proses pembelajaranya menggunakan APE yang instan. Kemudian tes diberikan kepada kelas *eksprimen* dan kelas kontrol pada awal dan akhir pertemuan yaitu *Pretest* dan *Posttest* dimana instrument observasi yang terlebih dahulu diuji validitas, dan reliabilitasnya yang terdiri dari 12 butir item.

Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi diketahui bahwa nilai rata-rata (mean = M) pada kelompok kontrol sebesar 28,52 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 28,80. Nilai mean ini menggambarkan bahwa

pada umumnya nilai rata-rata kedua kelompok anak tidak berbeda secara signifikan.

Begitu juga perhitungan median atau nilai tengahnya (Me) pada kelompok kontrol sebesar 31,00, sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 29,00. Nilai median ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai median pada kedua kelompok juga tidak jauh berbeda.

Perhitungan modus (Mo) pada kelompok kontrol sebesar 31,00 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 29,00. Nilai modus ini menggambarkan bahwa pada umumnya nilai modus kedua kelompok anak tidak berbeda secara signifikan.

Kemudian perhitungan standar deviasi (SD) pada kelompok kontrol sebesar 9,21 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 7,02. Nilai SD ini menggambarkan bahwa tingkat keragaman nilai pada kedua kelompok berbeda atau perbedaannya cukup signifikan.

Terakhir dilihat dari nilai maksimum dan nilai minimum. Pada kelompok kontrol nilai maksimumnya sebesar 45 dan nilai minimum 15, sedangkan pada kelompok eksperimen nilai maksimum 44 dan nilai minimum 15. Dari sini juga terlihat perbedaannya tidak jauh berbeda atau tidak signifikan.

Kemudian berdasarkan hasil posttest antara kelompok kontrol dan eksperimen diketahui bahwa nilai rata-rata ($\text{mean} = M$) pada kelompok kontrol sebesar 32,04 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 33,40.

Nilai mean ini menggambarkan bahwa antara kedua kelompok terjadi perbedaan dengan selisih yang tidak begitu banyak, sehingga tidak jauh berbeda.

Begitu juga perhitungan median atau nilai tengahnya (Me) pada kelompok kontrol sebesar 30,00 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 35,00. Nilai median ini menggambarkan bahwa antar kedua kelompok terjadi perbedaan dengan selisih 5 poin, sehingga perbedaannya cukup signifikan.

Begitu juga perhitungan modus (Mo) pada kelompok kontrol sebesar 29.00 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 35.00. Nilai modus ini menggambarkan bahwa antar kedua kelompok terjadi perbedaan dengan selisih 6 poin.

Kemudian perhitungan standar deviasi (SD) pada kelompok kontrol sebesar 7.27 sedangkan pada kelompok eksperimen sebesar 5.53. Nilai SD ini menggambarkan bahwa tingkat keragaman nilai pada kedua kelompok tidak terlalu jauh antara kedua kelompok terjadi selisih 1,74 sehingga perbedaannya tidak signifikan

Pada kelompok kontrol nilai maksimumnya sebesar 44 dan nilai minimum 15, sedangkan pada kelompok eksperimen nilai maksimum 41 dan nilai minimum 21. Dari sini juga terlihat perbedaannya tidak jauh berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari nilai mean, median, modus, SD, nilai minimum dan nilai maksimum pada kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol cukup signifikan perbedaannya. Kesimpulannya perbedaan setelah diberikan perlakuan, dalam hal ini setelah menggunakan media playdough pada kelompok eksperimen cukup tampak atau muncul. Hal ini sesuatu yang positif sebab faktor playdough cukup berpengaruh untuk mengembangkan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil uji normalitas terlihat bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,728 dan 0,537 lebih besar dari taraf signifikansi 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang disajikan berdistribusi normal. Selain itu, berdasarkan hasil uji homogenitas pada kelompok eksperimen diketahui bahwa t_{tabel} (0,234) dengan taraf signifikansinya sebesar 0,05. Setelah data dimasukkan kedalam rumus maka diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan melihat sig. (2 tailed) sebesar 0,587. Dengan demikian data dikatakan tidak memiliki varian yang sama atau homogen.

Dari perhitungan analisis Uji t, diperoleh nilai Sig. (2- tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima”. Artinya Ada perbedaan antara bermain playdough untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan bahwa bermain playdough berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa metode playdough pada kelas eksperimen memberikan peningkatan hasil yang signifikan.

Begitupun jika dilihat dari perbandingan diantara keduanya, metode pada kelas eksperimen memberikan perbedaan bahkan peningkatan skor siswa yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode pada kelas kontrol, dan telah diuji bahwa perbedaan tersebut signifikan. Ini menunjukkan bahwa metode playdough berpengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang diberi perlakuan dengan permainan playdough lebih baik dari pada kemampuan motorik halus tanpa diberi perlakuan dengan permainan playdough yaitu dengan metode konvensional. Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh bermain playdough terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa bermain playdough berpengaruh dalam mengembangkan motorik halus anak. Tingkat perkembangan motorik halus anak yang diberi perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak diberi perlakuan.

Hal ini terbukti dengan berdasarkan hasil uji posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang cukup signifikan sebesar 65%. Hasil normalitas dan homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai sig. (2tailed) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil uji t besarnya nilai t setelah dilakukan uji analisis sebesar -4,043. Dimana dalam nilai t tersebut terdapat tanda minus (-) yang merupakan tanda bahwa antara dua kelompok terdapat perbedaan. Dilihat dari nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi $< 0,005$ (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dalam pengembangan motorik halus anak melalui metode bermain playdough.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang diberi perlakuan dengan permainan playdough lebih baik dari pada kemampuan motorik halus tanpa diberi perlakuan dengan permainan

playdough yaitu dengan metode konvensional. Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh bermain playdough terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Saran

Dari uraian dan kesimpulan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran guna kepentingan dalam meningkatkan proses belajar mengajar dimasa yang akan datang.

1. Kepada guru. Guru hendaknya menggunakan APE yang bervariasi untuk menyalurkan ide-ide kreatif anak agar dalam pembelajaran tidak membuat anak jenuh dalam proses pembelajaran
2. Kepada orang tua anak didik. Orang tua hendaknya selalu memberikan bimbingan, motivasi, stimulasi kepada anak bagaimana mengembangkan motorik halus anak dengan memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini penulis susun dengan ikhtiar yang maksimal, namun dengan demikian penulis merasa masih banyak keterbatasan dan kekurangan untuk mencapai hasil yang sempurna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan untuk mencapai hasil yang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan guna perbaikan untuk menuju yang lebih baik.

Akhirnya penulis hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, dan dapat dijadikan bahan pelajar kedepannya, semoga Allah SWT senantiasa meridhoi amal ibadah kita, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika. Ninit. 2016. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta : CV Budi Utama).
- Arikunto. Suharsimi. 1995. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Seni Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Handayani, Sri. dkk. 2016. *Penerapan Media Playdough Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Semarang : Universitas Terbuka
- Haryani, Chica. 2014. *Penerapan Metode Bermain Dengan Media Playdough Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dan Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini (Skripsi)*. Universitas Bengkulu
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT Lyxima Metro Media
- Isrowiyah, Ani. 2017. *Hubungan Aktivitas Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Purna SP3 Suka Agung Kecamatan Buay Bahuga Kabupaten Waykanan (Skripsi)*. Universitas Lampung
- Jatmika, Nur, Yusep. 2012. *Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*. Jogjakarta : Diva Press
- Kartini, Kartono. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Noorlaila. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta : Pinus
- Novitasari, Noni. 2009. *Efektifitas Media Playdough Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pembelajaran IPA*. (Skripsi). Bandung
- Nurani, Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Rahman, Yanuar. Azhar, Devi. 2016. *Play Time*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Raihanun, Rika. 2016. *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A1 Melalui Kegiatan Bermain Plastisin di TK Aisyah Bustanul Athfal*. (Skripsi : Universitas Jember).
- Ramli. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Rumini, Sri. 2013. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudiasih, Yuni, Wayan, Ni. dkk. 2014. *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*. Universitas Pendidikan Ganesha : E- Journal PG-PAUD
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta)
- _____. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta)
- Sujiono, Nurani, Yuliani. 2007. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Jakarta
- Suliyanto. 2005. *Metode Riset dan Bisnis*. Purwokerto : Andi Yogyakarta.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Undang-Undang Dasar 1945. 2004. *Amandemen*. Jakarta : Sandro Jakarta
- Usman. Akbar, Purnimo, Setiadi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara)

Wiraatmaja, Wiryawan. 2006. *Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Usaha Keluarga.

Wiyani, Ardi, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Gava Media.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan,. 2010. *Panduan PAUD* . Jakarta : Gaung Persada.

Yusuf , Syamsu dan Nani Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:Rajawali Pers

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.



